



---

**PELATIHAN BAHASA INGGRIS KOMUNIKATIF BAGI REMAJA PUTUS SEKOLAH DI  
DUSUN LENDANG BERORA, KABUPATEN LOMBOK UTARA – NUSA TENGGARA BARAT**

Oleh

Etika Ariyani

Pendidikan Bahasa Inggris, FKIP - Universitas Muhammadiyah Mataram

E-mail: [ikachevy06@gmail.com](mailto:ikachevy06@gmail.com)

---

**Article History:**

Received: 14-12-2022

Revised: 19-12-2022

Accepted: 25-01-2023

**Keywords:** pelatihan,  
Bahasa inggris komunikatif,  
remaja putus sekolah

**Abstract:** Program pengabdian masyarakat ini bertujuan membekali keterampilan berbahasa inggris komunikatif bagi remaja putus sekolah di dusun lendang berora, kabupaten Lombok Utara, Nusa Tenggara Barat bertujuan guna membekali mereka dengan kemampuan berbahasa inggris komunikatif secara intensif. Pelatihan ini dilaksanakan selama 6 minggu sejak tgl 12 Oktober 2022 hingga 14 November 2022 dengan alokasi waktu 90- menit tiap pertemuan. Materi pelatihan ini difokuskan pada pengenalan fungsi – fungsi bahasa seperti menyapa, meminta maaf, menjelaskan seseorang dan sesuatu, menunjukkan arah, meminta izin dan meminta sesuatu. Metode yang digunakan adalah orientasi, demonstrasi, diskusi, pengulangan, umpan balik dan rutinitas perlakuan. Peserta pelatihan terdiri atas 12 remaja putus sekolah. Hasil dari kegiatan ini terlihat adanya peningkatan keterampilan berkomunikasi aktif dengan menggunakan bahasa inggris serta meningkatnya motivasi para peserta secara signifikan.

---

**PENDAHULUAN**

Revolusi Industri 4.0 yang ditandai dengan terintegrasinya informasi, teknologi dan komunikasi dalam bidang industri merupakan revolusi yang menitikberatkan pada otomatisasi serta kolaborasi antara teknologi cyber. Revolusi industry 4.0 merupakan transformasi komprehensif atas keseluruhan unsur produksi di dunia industry melalui integrasi teknologi digital dan internet dengan industry konvensional. Menurut Schlehtendahl dkk (2015) revolusi industri 4.0 menekankan definisi pada kecepatan akses ketersediaan informasi dimana dalam suatu lingkungan industry dimana seluruh entitasnya selalu terhubung dan mampu berbagi informasi satu dengan yang lain. Kemajuan teknologi di era digital membuat kemampuan berbahasa inggris menjadi sangat penting dikuasai oleh generasi muda. Era revolusi industry 4.0 ini mengacu pada bagaimana teknologi seperti kecerdasan buatan (*artificial inelligence*), teknologi robotic dan internet saling bersinergi mempengaruhi seluruh aspek kehidupan manusia.

Di era revolusi industry 4.0 seperti saat ini, tak dapat dipungkiri bahwa Bahasa asing



menjadi salah satu kemampuan yang sangat mendukung manusia dalam segala aspek kehidupan. Salah satunya adalah Bahasa Inggris, selain bekerja keras tentunya menguasai keterampilan berbahasa Inggris merupakan suatu hal yang mutlak bagi generasi muda karena hal tersebut merupakan aspek penting dari kemajuan suatu bangsa. Penguasaan keterampilan berbahasa Inggris secara aktif dan komunikatif menjadi prioritas utama seiring dengan kemajuan zaman. Meski tidak berdampak langsung namun kemampuan berbahasa Inggris yang baik tentunya akan memudahkan peran angkatan kerja untuk meniti karir yang lebih baik. Penguasaan keterampilan berbahasa Inggris yang baik akan membuka banyak peluang karir dalam perusahaan - perusahaan multinasional yang menggunakan Bahasa Inggris sebagai alat komunikasi utama dalam menjalankan bisnis guna membangun komunikasi yang kuat dengan berbagai negara. Jika kemampuan Bahasa Inggris tidak memadai, kaum milenial akan sulit bersaing dalam bursa pencari kerja.

Indonesia sebagai salah satu negara di dunia yang tidak menggunakan Bahasa Inggris sebagai Bahasa resmi meskipun pelajaran Bahasa Inggris telah diajarkan sejak masa sekolah dasar (SD) bahkan taman kanak - kanak. Faktanya masih banyak generasi muda yang kesulitan berbicara menggunakan Bahasa Inggris secara aktif. Selain karena masyarakat Indonesia bukan merupakan penutur asli, Bahasa Inggris juga tidak dibiasakan penggunaannya sebagai Bahasa sehari - hari.

Sebagai salah satu upaya generasi muda untuk mempersiapkan diri dalam menghadapi persaingan global di era revolusi industri 4.0 ini tentunya sumber daya manusia yang dibutuhkan saat ini adalah yang memiliki kompetensi dalam pemanfaatan teknologi digital. Bahasa sebagai sarana komunikasi menjadi hal yang terpenting dan perlu diperhatikan, terlebih Bahasa Inggris sebagai Bahasa internasional, penguasaan keterampilan berbahasa Inggris menjadi salah satu kunci utama keberhasilan di era revolusi industri 4.0. generasi muda Angkatan kerja dituntut melek teknologi dan fasih berbahasa Inggris kesempatan untuk mendapatkan pekerjaan yang lebih baik terbuka lebar melalui penguasaan keterampilan berbahasa Inggris. revolusi industri 4.0 menambah khazanah baru kemajuan teknologi khususnya dalam Bahasa Inggris. era *society 5.0* telah menciptakan masyarakat yang berpusat pada manusia berbasis teknologi. Generasi muda berperan penting di era digital ini, sehingga dibutuhkan kemampuan berbahasa Inggris yang baik.

Pendidikan sebagai suatu proses meningkatkan kualitas sumber daya manusia hendaknya diberikan secara adil tanpa memandang status ekonomi dan sosial. Dalam Undang - Undang Republik Indonesia Pasal 1 Nomor 20 Tahun 2003 tentang Pendidikan Nasional bahwa Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik dapat mengembangkan potensinya agar memiliki kekuatan spiritual, pengendalian diri, kepribadian diri, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (SISDIKNAS, 2003). Berbagai upaya dilakukan pemerintah guna meningkatkan kualitas sumber daya manusia namun faktanya masih banyak ditemui anak - anak usia produktif yang putus sekolah, jika hal ini dibiarkan maka akan memicu timbulnya kenakalan remaja akibat salah bergaul, pemikiran yang tidak matang dan kualitas sumber daya manusia yang rendah.

Era *society 5.0* ditujukan guna mengantisipasi era revolusi industri 4.0 dimana peran masyarakat, khususnya generasi muda dirasakan masih sangat rendah. Oleh karena itu, program pengabdian masyarakat ini diharapkan dapat meningkatkan kemampuan berbahasa Inggris remaja putus sekolah secara aktif dan komunikatif sebagai upaya



mempersiapkan diri guna menghadapi persaingan dunia kerja. Pelatihan Bahasa Inggris komunikatif ini dapat menjadi bekal bagi remaja putus sekolah guna mempersiapkan diri menghadapi persaingan dunia kerja.

## METODE

Program Pengabdian Masyarakat ini bertujuan membekali remaja putus sekolah di dusun lembang berora dengan keterampilan berbahasa Inggris yang aktif dan kreatif. Pelatihan ini terdiri atas tiga tahapan utama yaitu (1) Tahap Persiapan yaitu analisis situasi, kebutuhan dan kesulitan – kesulitan yang dihadapi remaja putus sekolah di desa lembang berora, pada tahap ini dilakukan observasi guna melihat kondisi riil di lapangan. Selanjutnya dilakukan analisis masalah yang dihadapi pihak mitra (2) Tahap Pelaksanaan, pada tahap ini dilakukan pelatihan Bahasa Inggris komunikatif yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan mereka sehari – hari baik melalui ceramah, permainan maupun tanya jawab; (3) Tahap Akhir yaitu Evaluasi, pada tahap akhir ini dilakukan evaluasi atas hasil atau pencapaian memberikan soal untuk mengetahui sejauh mana hasil dari pelaksanaan pelatihan. Masukan dan perbaikan lebih lanjut dilakukan pada tahap ini. Evaluasi dilakukan dengan mengumpulkan data yang diperoleh dari pelaksanaan seluruh kegiatan pengabdian.

Kegiatan ini dilaksanakan dengan menggunakan beberapa metode seperti ceramah, diskusi, demonstrasi, tanya jawab, praktik dan latihan. Metode ceramah digunakan pada setiap sesi pertemuan guna menjelaskan tentang prosedur percakapan, konteks percakapan, kosakata yang dibutuhkan dalam percakapan serta bahasa target. Metode demonstrasi digunakan untuk menjelaskan cara membuat sesuatu atau prosedur penggunaan sesuatu dalam Bahasa Inggris, setelah dijelaskan tentang langkah – langkah pembuatan atau penggunaan sesuatu selanjutnya dilakukan uji coba. Metode diskusi digunakan untuk mencari pemecahan suatu masalah terkait hambatan atau kesulitan – kesulitan yang dihadapi peserta pelatihan selama proses pembelajaran berlangsung. Metode tanya jawab digunakan untuk menjelaskan hal – hal yang kurang dipahami oleh peserta pelatihan. Metode praktek dilakukan untuk memberikan kesempatan kepada seluruh peserta pelatihan untuk mempraktekkan kemampuannya secara langsung dan metode latihan digunakan untuk melatih peserta dalam memperagakan Bahasa target yang telah ditetapkan sebelumnya.

Analisis data dalam kegiatan ini dilakukan dengan mereduksi data, menyajikan data kemudian dilakukan penarikan kesimpulan. Analisis data dilakukan dalam empat tahapan utama yaitu (1) orientasi/ *orientation*; (2) pengulangan/*drills*; (3) umpan balik/*feedback*; dan (4) kesinambungan/ *continuation*. Pada tahap *orientation*, narasumber menjelaskan, memberikan elaborasi dan orientasi tentang materi – materi yang akan diberikan kepada peserta pelatihan. Penjelasan tersebut berkaitan dengan topik – topik yang akan dibahas, kompetensi yang ingin dicapai, teknik mengajar dan evaluasi serta output yang hendak dicapai. Pemaparan tentang topik diawali dengan pemaparan definisi, contoh dan uraian – uraian terkait dengan implementasinya. Pada tahap *drill* diberikan latihan – latihan yang berkaitan dengan topik, latihan dilaksanakan secara individu, kelompok maupun bersama seluruh peserta. Melalui latihan ini diberikan treatment per individu dengan meminta peserta membaca kalimat bahasa Inggris serta mempraktekkan secara langsung, lalu dilakukan percakapan dengan sesama peserta pelatihan. Pada tahap *feedback* diberikan umpan balik terhadap apa yang telah dilaksanakan pada tahap pengulangan (*drill*). Terdapat dua jenis model umpan balik yaitu “*reward*” berupa pujian atau penghargaan yang



diberikan jika peserta pelatihan telah mengikuti pelatihan dengan disiplin, sehingga tahap berikutnya dilakukan jika peserta pelatihan memiliki masalah atau mengalami kesulitan diberikan pengulangan atau *remedial*. Pengulangan diberikan agar materi yang diberikan dapat dicapai secara maksimal, jika umpan balik tidak mengindikasikan adanya kemajuan atau peningkatan yang signifikan maka sesi berikutnya tidak dapat dilanjutkan. Tahap terakhir adalah tahap *continuation* dimana ketiga tahap sebelumnya sudah diselesaikan secara tuntas, tahap ini merupakan evaluasi bahwa ketiga tahapan lainnya sudah sesuai dengan kompetensi yang diharapkan.

Terdapat beberapa langkah dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini yaitu:

1. Melakukan pre-test, hal ini dilakukan dengan mengobservasi kemampuan Bahasa Inggris remaja putus sekolah di dusun lendang berora. selain mengetahui kemampuan Bahasa Inggris awal para peserta, tujuan dari dilakukan observasi adalah untuk mengidentifikasi pilihan bahasa serta cakupan materi yang diberikan serta tata bahasa yang benar – benar sesuai dengan kebutuhan mereka.
2. Menggandakan materi pelatihan
3. Memberikan pelatihan intensif bagi remaja masjid usia produktif, selama 6 minggu berturut – turut, 2 kali seminggu dengan alokasi waktu 90 menit untuk setiap pertemuan.
4. Melakukan evaluasi program pelatihan, proses dan hasil kegiatan

Pada tahap awal dilakukan test kemampuan dasar peserta pelatihan guna mengetahui sejauh mana kemampuan Bahasa Inggris mereka.

Tabel 1. Nilai Test Awal Peserta Pelatihan

No.	Nama Peserta	Nilai
1.	CWZ	38
2.	HBV	22
3.	SDR	54
4.	JKY	36
5.	BVT	15
6.	MUH	43
7.	ASQ	23
8.	YRE	37
9.	GYD	21
10	XWP	25
11.	ZOK	40
12.	NTF	23
	<b>TOTAL</b>	<b>377</b>
	<b>RATA - RATA</b>	<b>31.416</b>

Terlihat pada table diatas, hasil test awal kemampuan berbahasa Inggris peserta pelatihan sangat rendah, rata – rata nilai peserta masih dibawah kriteria kelulusan minimal (KKM) 65. Putusnya Pendidikan tentunya akan sangat mempengaruhi rekam jejak pembelajaran yang pernah diperoleh termasuk pelajaran Bahasa Inggris.



## HASIL

Tahap perencanaan merupakan langkah awal yang harus dirancang secara matang agar program dapat berjalan dengan lancar sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Partisipasi pada tahap perencanaan berupa keterlibatan aktif peserta dalam kegiatan mengidentifikasi kebutuhan belajar, permasalahan dan prioritas masalah, sumber - sumber atau potensi yang tersedia dan kemungkinan hambatan dalam pembelajaran. Kebutuhan belajar dinyatakan oleh peserta pelatihan dalam wujud keinginan yang dirasakan tentang pengetahuan, keterampilan dan nilai - nilai yang ingin dimiliki melalui kegiatan pembelajaran. Tahap perencanaan berfokus pada masa depan, apa yang harus dicapai dan bagaimana pelaksanaannya. Fungsi perencanaan termasuk aktifitas manajerial yang menetapkan tujuan - tujuan dimana hasil dari perencanaan adalah rencana, suatu dokumen tertulis yang menetapkan serangkaian tindakan.

Kegiatan pelatihan bahasa inggris komunikatif bagi remaja putus sekolah tentunya akan sangat bermanfaat bagi mereka dalam membantu mencari pekerjaan karena seperti yang kita ketahui bersama bahwa keterampilan berbahasa inggris sangat penting guna meningkatkan nilai jual di pasaran tenaga kerja. Motivasi remaja - remaja peserta pelatihan untuk mengikuti pelatihan ini sangat tinggi, yang dapat dilihat dari partisipasi aktif mereka selama program pelatihan berlangsung. Materi pelatihan dalam bentuk print out diberikan kepada semua peserta pelatihan sehingga seandainya sewaktu - waktu mereka perlu berlatih lagi, mereka akan bisa melakukannya sendiri. Dalam pelaksanaan kegiatan tersebut, para peserta banyak bertanya, terutama yang berkaitan dengan struktur kalimat dan kosakata.

Hasil pelatihan menunjukkan bahwa pelatihan ini sudah sesuai dengan kebutuhan masyarakat sekitar, pelaksanaan pelatihan ini merupakan proses pembelajaran dengan penyampaian materi yang dilakukan oleh fasilitator dengan peserta pelatihan. Pelaksanaan program pelatihan bahasa inggris komunikatif ini. Berdasarkan hasil yang diperoleh, mayoritas peserta tertarik dengan metode yang digunakan dalam pelatihan bahasa inggris ini karena penyampaian materi tidak hanya di ruangan tetapi di alam terbuka dengan suasana yang riang gembira sehingga materi yang diajarkan dapat mudah dipahami oleh peserta. Setelah melalui tahap orientasi, diberikan pelatihan berjenjang berupa Pengulangan (*drill*) dalam bentuk latihan individu maupun kelompok. Peserta pelatihan terlihat sangat serius mengikuti pelatihan karena mereka anak - anak muda yang masih aktif dan selalu ingin tahu, selain itu karena program pelatihan ini tidak dipungut biaya maka mereka tidak menyalakan kesempatan untuk aktif berpartisipasi.

Dari 12 orang peserta pelatihan, kemampuannya dinilai menggunakan panduan PAP (Penilaian Acuan Patokan) yang disajikan dalam Tabel 2 berikut. Penilaian Acuan Patokan merupakan suatu penilaian dengan cara membandingkan nilai yang diperoleh seseorang dengan suatu standar yang bersifat mutlak dan mengacu pada suatu kriteria pencapaian tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. Penilaian Acuan Patokan (PAP) merupakan suatu cara untuk menentukan kelulusan atau keberhasilan suatu program dengan menggunakan sejumlah patokan. Apabila telah memenuhi kriteria maka dinyatakan lulus atau berhasil, sebaliknya jika tidak mencapai kriteria maka dinyatakan belum menguasai kompetensi yang diharapkan dalam pembelajaran.

Tabel 2. Rentang Nilai PENILAIAN ACUAN PATOKAN (*criterion referenced evaluation*)

No.	Rentang Kuantitatif	Predikat Kualitatif
-----	---------------------	---------------------



1.	80 - 100	A. Sangat baik
2.	65 - 79	B. Baik
3.	40 - 54	C. Cukup
4.	20 - 39	D. Kurang
5.	0 - 19	E. Kurang Sekali

Tabel 3. Nilai Hasil Pelatihan Bahasa Inggris Komunikatif Bagi Remaja Putus Sekolah

No.	Nama Peserta	Nilai
1.	<b>CWS</b>	A
2.	<b>HBV</b>	A
3.	<b>SDR</b>	B
4.	<b>JKY</b>	A
5.	<b>BVT</b>	A
6.	<b>MUH</b>	B
7.	<b>ASQ</b>	A
8.	<b>YRE</b>	A
9.	<b>GYU</b>	A
10.	<b>XWP</b>	A
11.	<b>ZOK</b>	B
12.	<b>NTF</b>	A

Dari keseluruhan latihan yang menjangkau ketiga fungsi bahasa, hasil evaluasi digambarkan dengan nilai yaitu sebanyak 9 peserta (75 %) berhasil memperoleh nilai A dan sisanya 3 orang ( 25 %) memperoleh nilai B, Tidak ada yang memperoleh nilai C maupun D. Hal tersebut menggambarkan bahwa peserta cukup serius mengikuti pelatihan dan sudah memahami materi yang diberikan. Terdapat beberapa faktor pendukung masyarakat belajar bahasa inggris yaitu (1) minat remaja putus sekolah yang tinggi, hal ini dapat dilihat dari hasil jawaban pertanyaan wawancara yang diperoleh selama melakukan pelatihan; (2) adanya kesadaran akan pentingnya kemampuan bahasa inggris di kalangan remaja putus sekolah sebagai asset bagi generasi penerus bangsa yang berkualitas sehingga memberikan peluang bagi pemerintah atau pihak lain untuk melakukan tindak lanjut; (3) bahasa inggris dianggap sesuatu yang dapat mendukung perkembangan daerah sehingga kesediaan masyarakat untuk berpartisipasi dalam pelatihan bahasa inggris. Hasil temuan di lapangan menunjukkan bahwa meskipun beberapa faktor pendukung tersebut ditemukan namun mereka belum pernah mendapatkan pelatihan baik dari pemerintah maupun inisiatif sendiri, dengan mengikuti kursus bahasa inggris ini, hal ini berpengaruh terhadap kemampuan bahasa inggris mereka.

Berdasarkan hasil kuisisioner, terlihat jelas bahwa remaja putus sekolah di dusun lendang berora, kabupaten Lombok utara sangat antusias dengan adanya kegiatan pelatihan ini. Mereka berharap akan ada tindak lanjut dari pelatihan ini. Poin pertanyaan kuisisioner yang menanyakan kebutuhan penguasaan Bahasa inggris bagi generasi muda usia produktif dijawab dengan jawaban sangat perlu, kuisisioner yang jawabannya membutuhkan bahasa inggris rata – rata menuliskan alasan yang hampir sama yaitu agar mampu berkomunikasi secara aktif sehingga mereka memiliki nilai tambah jika mencari pekerjaan. Adapun



kebutuhan mereka akan bahasa inggris adalah pada bahasa inggris komunikatif yaitu berbicara (*speaking*) dan mendengar (*listening*). Hal ini sangat wajar mengingat mereka hanya membutuhkan hal tersebut agar dapat berkomunikasi secara aktif. Berdasarkan hasil jawaban pada kuisioner, semua sepakat bahwa bahasa inggris aktif dan komunikatif perlu dilatihkan kepada mereka karena sangat penting bagi mereka sebagai bekal guna mendapatkan pekerjaan yang layak.



Dari hasil pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini diketahui bahwa hasil program ini menunjukkan bahwa seluruh peserta pelatihan sangat antusias dan tertarik dengan metode yang digunakan dalam pelatihan bahasa inggris ini sehingga materi yang diajarkan dapat mudah dipahami oleh peserta dan sejauh ini peserta mampu memahami dan melaksanakan dengan baik latihan – latihan yang diberikan. Peningkatan pengetahuan bahasa inggris komunikatif diikuti oleh perubahan prilaku antara sebelum dan sesudah pelatihan yang ditandai dengan peningkatan kepercayaan diri para peserta menggunakan Bahasa inggris dalam percakapan sehari – hari.

Berdasarkan kurikulum Bahasa inggris berbasis kompetensi, pendekatan pengajaran Bahasa inggris yang digunakan adalah pendekatan komunikatif (*communicative approach*). Adapun tujuan dari pendekatan ini adalah melatih peserta didik menggunakan Bahasa target (*target language*) sesuai dengan keterampilan dan levelnya. Pendekatan komunikatif dalam pembelajaran Bahasa berfokus pada keaktifan berkomunikasi antara pembicara dan pendengar atau menciptakan interaksi yang aktif diantara keduanya. Kegiatan pembelajaran dengan menerapkan pendekatan komunikatif sangat efektif karena pendekatan ini fokus pada terjadinya komunikasi aktif secara alamiah.

Evaluasi pelaksanaan program pelatihan dilakukan setelah proses pelatihan selesai dan ada hasil yang dicapai. Berdasarkan hasil pengamatan untuk mengetahui berhasil atau tidaknya program pelatihan harus dilakukan evaluasi. Evaluasi dilakukan dalam rangka mengukur sejauh mana penguasaan pengetahuan dan keterampilan yang telah dimiliki oleh peserta pelatihan terkait pengetahuan, keterampilan dan sikap peserta sebelum dan setelah mengikuti pelatihan. Dampak bagi peserta pelatihan adalah dapat memberikan memudahkan mereka dalam mencari pekerjaan.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kegiatan program pelatihan bahasa inggris komunikatif bagi remaja putus sekolah di dusun lendang berora kabupaten Lombok utara, Nusa Tenggara Barat secara umum sudah cukup baik dalam artian dapat dikatakan efektif namun tentu saja masih perlu ditingkatkan. Dari hasil yang diperoleh dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

- 1) Pelaksanaan program pelatihan bahasa inggris komunikatif bagi remaja putus



sekolah melalui tiga tahapan yaitu perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi, ketiga hal tersebut sangat berkaitan mengingat bahwa perencanaan meliputi persiapan awal yang mencakup identifikasi kebutuhan, penyusunan materi pelatihan dan persiapan kebutuhan pelatihan. Pelaksanaan program pelatihan menggunakan pendekatan *communicative English* yang didasarkan pada kebutuhan peserta pelatihan sehingga dilakukan pola yang lebih komunikatif dan mengarah pada hasil pelaksanaan program. Tahap terakhir adalah tahap evaluasi yaitu tahap untuk melihat ketercapaian pelaksanaan program pelatihan. Ketercapaian hasil pelatihan dapat terlihat dari perubahan yang cukup signifikan pada kemampuan bahasa Inggris remaja masjid sebelum dan sesudah pelatihan serta pemahaman terkait dengan kemampuan berbahasa Inggris.

- 2) Faktor pendukung dalam pelaksanaan program pelatihan bahasa Inggris bagi remaja putus sekolah di Dusun Lendang Berora yaitu adanya motivasi yang tinggi dan materi pelatihan yang dirancang sesuai dengan kebutuhan peserta pelatihan. Faktor penghambat program pelatihan bahasa Inggris aktif bagi remaja masjid adalah waktu yang berubah – ubah karena harus menyesuaikan dengan waktu yang dimiliki peserta pelatihan dan kurangnya koordinasi antar sesama peserta pelatihan.
- 3) Kegiatan ini memberikan manfaat dalam upaya meningkatkan kemampuan berbahasa Inggris remaja putus sekolah sehingga harapannya penguasaan keterampilan berbahasa Inggris dapat meningkatkan nilai jual mereka saat mencari kerja. Motivasi mereka dalam mengikuti pelatihan cukup tinggi, hal ini terlihat dari persentase kehadiran mereka yang cukup signifikan.

Mengacu pada hasil evaluasi program pelatihan, peserta pelatihan hendaknya aktif mempraktekkan secara langsung hasil pelatihan dengan sesama peserta pelatihan dan untuk program pelatihan serupa berikutnya hendaknya alokasi waktu pelaksanaan program dipergunakan dengan baik oleh para peserta mengingat kemampuan pengetahuan bahasa Inggris yang mereka miliki masih sangat terbatas. Pemerintah Daerah diharapkan terus mendorong pelatihan – pelatihan serupa guna peningkatan kualitas sumber daya manusia. Diperlukan konsentrasi penuh dari pengurus maupun anggota untuk terus berupaya mengembangkan sumber daya manusia yang ada dalam rangka meningkatkan kualitas sumber daya daerah.

#### **PENGAKUAN/ACKNOWLEDGEMENTS**

Pelaksana Program Pengabdian Masyarakat mengucapkan terima kasih yang sebesar – besarnya kepada Bapak Kadus Lendang Berora, Ketua Karang Taruna dan warga Dusun Lendang Berora yang telah memberikan kesempatan dan memfasilitasi sehingga program pengabdian masyarakat ini dapat berjalan dengan lancar.

#### **DAFTAR REFERENSI**

- [1] Alston, M. & Bowles, W. 2013. *Research for Social Workers. An Introduction to Methods* (2nd) Canberra : Allen & Unwin.
- [2] Buckley, R. and Jim Caple. 2004. *The Theory and Practice of Training*. London : Kogan
- [3] Brown, H. D. 2012. *Teaching by Principles : An Interactive Approach to Language Pedagogy* White Plains.
- [4] Dornyei, Z. (2011) . *Motivational Strategies in The Language Classroom*. Cambridge :



- Cambridge University Press
- [5] Evans, Shira & Schell, Catherine. (2000) *Everyday English*
  - [6] Harmer, Jeremy. (2000). *The Practice of English Language Teaching*. Edinburgh : Longman
  - [7] Richard, J. ( 2011). *Curriculum Development in Language Teaching*. New York: Cambridge University Press
  - [8] Galperin. (2007). *Trik Sukses Mengajar*. Denpasar : Udayana Publisher
  - [9] Brown, H. (2014). *Teaching by Principles: Interactive Approach to language Pedagogy* New York : Longman
  - [10] Mondy,R.W.& Noe,R.M. (2015). *Human Resource Management*. New Jersey: Pearson Inc.
  - [11] Newman, L& Benz, C.R. (2012). *Qualitative- Quantitative Research Methodology. Exploring Interactive Continuum*. New York: Longman.
  - [12] Savignon, S. (1991). *Communicative Language Teaching*. *State of Art TESOL Quarterly* vol. 25, no.2, pp 261 - 277
  - [13] Thomas, A, dkk. (2014). *Pembangunan Berbasis Masyarakat. Acuan Bagi Para Praktisi Pendidikan*. Bandung : Alfabeta.
  - [14] Tran Hien Lan (2015) . *Teaching Grammar in Light of Communicative Language Teaching* (online) <http://www.Britishcouncil.org>.sccessed on January 6, 2018



**HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN**